

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang terjadi pada abad ke-21 ini merupakan suatu hal yang tidak bisa dipungkiri apalagi dihindari. Globalisasi telah mengubah semua segi kehidupan dalam masyarakat. Perkembangan zaman yang semakin modern ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional memberi batasan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dihasilkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu jalur formal (pendidikan sekolah) dan jalur nonformal (pendidikan luar sekolah). Sekolah sebagai lembaga formal, pendidikan diharapkan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Salah satu lembaga pendidikan tersebut adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang bertujuan untuk membekali siswanya untuk siap kerja di masyarakat maupun dunia usaha. UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa

“Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Kenyataan yang ada tampaknya belum sesuai dengan apa yang diharapkan pada pendidikan menengah kejuruan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya lulusan SMK yang masih menganggur. Pemerintah telah melakukan usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya: penggunaan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di setiap daerah, adanya penetapan sekolah unggulan, pemberian sertifikasi ISO terhadap sekolah dan pemberian standar nasional maupun internasional terhadap sekolah. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam meneliti keberhasilan pendidikan di SMK yang bergerak dalam bidang komputer adalah prestasi belajar siswa selama di sekolah.

Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran selama mengikuti proses belajar yang diwujudkan dengan angka atau nilai. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut yang berupa psikis dan fisik. Faktor intern dari psikis antara lain gaya belajar, kognitif, afektif, psikomotor, kepribadian. Faktor intern fisik antara lain kondisi indera, anggota badan, tubuh, kelenjar syaraf dan organ-organ dalam tubuh. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar siswa, misalnya faktor alam, sosial budaya, guru, metode mengajar, kurikulum, materi pelajaran, sarana dan prasarana.

Guru merupakan salah satu bagian dari faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan

oleh guru dalam menyampaikan materi merupakan kunci pokok ketercapaian hasil belajar yang maksimal. Pandangan lama menyatakan bahwa guru adalah sumber ilmu dan berperan sebagai satu-satunya aktor di dalam kelas. Namun, dalam dekade perkembangan pengetahuan saat ini, pandangan tersebut sudah tidak relevan lagi. Jika jaman dahulu proses pembelajaran dalam rangka transfer pengetahuan kepada siswa hanya berlangsung ketika siswa berada di dalam kelas, maka model tersebut tidak bisa diterapkan lagi pada era ini. Pengetahuan tidak hanya diperoleh oleh siswa ketika mereka di dalam kelas. Mudah-mudahan akses informasi melalui sarana berupa perpustakaan, internet, dan lain sebagainya membuat siswa telah mengetahui pelajaran yang diberikan sebelum seorang guru menerangkan di dalam kelas.

Dalam dekade perkembangan pengetahuan sekarang ini, terjadi apa yang dinamakan dengan perubahan karakter pengetahuan. Kondisi tersebut mempengaruhi proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Guru tidak bisa memaksakan keinginannya untuk mengajar sesuai dengan apa yang dia inginkan atau hanya berdasar pada buku teks yang telah tersedia (*text book oriented*). Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa (*student-centered*). Piaget (2001:2) mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan siswa sebagai pusat bagi pengajaran guru dan perencanaan proses pembelajaran. Poin penting dari teori Piaget menyebutkan bahwa anak adalah seorang pembelajar dan pemikir aktif. Mereka mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dari objek atau pengalaman yang didapatkan. Donaldson menekankan “(*the child*) *actively tries to make sense*

of the world ... asks questions, ... wants to know ... Also from a very early stage, the child has purpose and intentions: he wants to do. (Donaldson, 1978: 86).

Penekanan dari Donaldson tersebut mengisyaratkan bahwa seorang anak tidaklah diam. Mereka selalu aktif ingin mencoba mengeksplorasi segala sesuatu di sekitar mereka. Oleh karena itu, lingkungan kelas yang mereka jumpai sehari-hari haruslah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengenal dunianya. Peran guru hanya sebagai fasilitator, mediator dan pembimbing. Guru membantu proses perubahan tersebut dengan *scaffolding* dan *guiding* sehingga siswa bisa mencapai tingkat pemahaman yang lebih sempurna dibandingkan pemahaman sebelumnya. Guru menyiapkan tangga yang efektif, tetapi siswa sendiri yang memanjat melalui tangga tersebut untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Pendapat dari beberapa ahli tersebut sangat jauh berbeda dengan kondisi yang terjadi dalam pembelajaran di SMK jurusan TKJ sub rayon 01 Ngawi. dalam proses pembelajarannya, metode yang dipakai hanya terpusat pada guru dimana guru menerangkan di depan kelas dengan metode ceramah kemudian siswa mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangatlah kecil. Bahkan, siswa cenderung menyibukkan diri dengan kegiatan yang tidak terkait dengan materi pelajaran yang diberikan jika siswa tersebut tidak ada tugas yang dikerjakan. Kondisi tersebut berimplikasi pada pencapaian hasil belajar para siswa. Prestasi belajar mata pelajaran sistem komputer kompetensi Memahami relasi logik dan fungsi gerbang dasar siswa kelas X tahun 2014/2015 masih belum maksimal. Hal ini terlihat bahwa untuk menuntaskan kompetensi ini harus menghabiskan banyak jam pelajaran

dikarenakan pemahaman siswa masih diluar target yang ditentukan. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang berpusat pada guru sehingga belum semua kecerdasan siswa yang mempunyai latar belakang berbeda tereksplorasi dengan baik. Metode ceramah yang cenderung monoton membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, ditambah lagi kompetensi ini terbilang masih baru bagi siswa sehingga dibutuhkan kreatifitas pendidik didalam merangsang ekaktifan siswa supaya lebih termotivasi untuk belajar.

Kecerdasan atau angka IQ yang tinggi bukan merupakan satu-satunya jaminan kesuksesan seorang anak di masa depan. Selain IQ maupun faktor model pembelajaran, faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kesuksesan seseorang menurut Steven J.Stein (2002:30) adalah kecerdasan emosional. Pentingnya kecerdasan ini karena banyak dijumpai anak-anak yang cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun tidak dapat mengelola emosinya seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh dan sombong. Sehingga prestasi yang telah diraih itu tidak akan banyak bermanfaat bagi dirinya.

Mengingat begitu pentingnya kecerdasan emosional dalam diri siswa yakni untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah, maka keterampilan dasar kecerdasan emosional harus diajarkan. Keterampilan dasar emosional ini tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba namun membutuhkan proses panjang untuk mempelajarinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe

NHT (*numbered head together*) dan *make a match* terhadap prestasi belajar sistem komputer ditinjau dari kecerdasan emosional siswa SMK jurusan TKJ sub rayon 01 Ngawi ”.